

Pembelajaran Aswaja Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MA Ma'arif Roudlotut Tholibin Kota Metro

¹Fauzia Yuliani, ²Adi Wijaya, ³Rina Mida Hayati

¹universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

²universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

³universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

¹fauziayuliani6@gmail.com, ²adywijayaa06@gmail.com, ³rinamida01@gmail.com

Tanggal Submitt: 16-03-2024 Tanggal diterima: 26-03-2024 Tanggal Terbit: 29-03-2024

Abstrak: MA Ma'arif Roudlotut Tholibin merupakan madrasah di bawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif NU. Tujuan di berikannya pembelajaran aswaja ini untuk mencetak generasi penerus ajaran Ahlussunnah wal jama'ah dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam hal akhlak dan ibadah yang sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah. Fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran aswaja dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik MA Ma'arif Roudlotut Tholibin, penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam diri siswa melalui pembelajaran aswaja. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisa data menggunakan model Milles Dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan data penarikan kesimpulan. Tenknik untuk memeriksa data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran aswaja di MA Ma'arif Roudlotut Tholibin untuk saat ini sudah terbilang efektif, namun terkadang ada beberapa peserta didik yang tidak tertib. Upaya guru dalam mendisplinkan peserta didik yaitu peserta didik harus mengikuti proses belajar mengajar karena dalam pembelajaran ada target yang harus di capai.

Kata kunci: Meningkatkan Kecerdasan Spiritual, Pembelajaran Aswaja, peserta didik.

Abstract: MA Ma'arif Roudlotut Tholibin is a madrasah under the auspices of the Ma'arif NU educational institution. The aim of providing aswaja learning is to produce the next generation of Ahlussunnah wal Jama'ah teachings and increase students' spiritual intelligence in terms of morals and worship in accordance with the teachings of Ahlussunnah Wal Jama'ah. The focus of the problem in this research is how aswaja learning increases the spiritual intelligence of MA Ma'arif Roudlotut Tholibin students. This research aims to increase the values of spiritual intelligence in students through aswaja learning. This research uses qualitative methods with the type of field research (*field research*). The subjects of this research are teachers and students. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. To analyze the data using the Milles and Huberman model, namely data reduction, data display, and data conclusion drawing. The technique for examining data uses triangulation. The results of this research show that Aswaja learning at MA Ma'arif Roudlotut Tholibin is currently considered effective, but sometimes there are some students who are not orderly. The teacher's efforts in disciplining students are that students must follow the teaching and learning process because in learning there is a target. that must be achieved.

Keywords: Increase Spiritual Intelligence, Aswaja learning, students.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan yang nyata Islam merupakan agama yang paling sempurna dan di katakan agama yang *kaffah* (menyeluruh). Akan tetapi berbeda-beda dalam segi aqidah, syari'ah dan muamalahnya. Hal ini di karenakan perbedaan paham yang di anutnya. Ada segolongan umat Islam yang sangat radikal, sampai yang fanatic terhadap golongannya. Paham yang itulah yang disebut dengan Aqidah. Akidah sendiri dalam ilmu kalam ada beberapa macam, salah satunya adalah aqidah *ahlu sunnah wal jamaah*.¹ Berdasarkan teori tersebut dapat di katakan bahwa di dalam agama Islam terdapat beberapa aliran yang berbeda pendapat dalam segi aqidah, syari'ah, dan muamalahnya salah satunya adalah aswaja (*ahlussunnah wal jama'ah*). Di dalam aswaja menganut empat madzhab yaitu madzhab imam hanafi, imam hanbali, imam maliki, dan imam syafi'i.

Aswaja merupakan ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW dan diamalkan oleh beliau bersama para sahabatnya, dapat dipastikan bahwa karakter aswaja sama sekali tidak bergeser dari karakter agama Islam.² Aswaja merupakan singkatan dari *ahlussunnah wal jama'ah* Terdiri dari tiga kata, yaitu: Ahl, yang memiliki arti keluarga, golongan, atau pengikut. Al-sunnah, secara bahasa bermakna sabil atau jalan. Al-jama'ah, berasal dari kata jama'ah artinya mengumpulkan sesuatu.³ Menurut KH. M Hasyim asy'ari, Aswaja (*ahlussunnah wal jama'ah*) adalah golongan yang berpegang teguh kepada sunnah nabi, para sahabat, dan mengikuti warisan dari para nabi dan ulama'. Secara spesifik, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang berkembang di jawa adalah mereka yang dalam fiqih mengikuti madzhab imam syafi'i, dalam aqidah mengikuti imam abu al-hasan al-Asy'ari, dalam bidang tasawuf mengikuti imam al-ghozali, dan imam abu hasan al-syadali.⁴ Berdasarkan teori tersebut dapat di katakan bahwa *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah

¹ elga Yanuardianto And Ahmad Fauzi, 'Implementasi Pembelajaran Aswaja Untuk Menanamkan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quontient) Siswa Di Mts Ma Arif An Nur Wuluhan Jember', *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Aswaja*, 8.1 (2022), 47-56.

² Elga Yanuardianto and Ahmad Fauzi, 'Implementasi Pembelajaran Aswaja Untuk Menanamkan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quontient) Siswa Di MTs Ma Arif An Nur Wuluhan Jember', *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Aswaja*, 8.1 (2022), 47-56.

³ Adam Maulana, 'Aswaja Dan Sejarahanya', *Menyelami Hakikat Ahlussunnah Wal Jama'ah*, 2022, 1.

⁴ Riya Irawan and Fibriyan Irodati, 'Nilai-Nilai Aswaja Di Maddin Jaryul 'Ulum Kecamatan Kuwarasan', *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1.1 (2022), 1-10.

golongan atau orang-orang yang selalu setia mengikuti atau berpegang teguh pada sunnah rasulallah SAW sebagai yang di praktekkan bersama sahabat.

Dalam konteks pendidikan di sekolah/ madrasah, maka program pendidikan perlu dirancang dan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan cara memfasilitasi, memotivasi, membantu, membimbing, melatih, dan memberi inspirasi, serta mengajarkan dan menciptakan suasana agar para peserta didik dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas IQ *Intelligence Quotient* (kecerdasan intelektual) menyangkut peningkatan kualitas *head* (kepala) agar peserta didik menjadi orang yang cerdas dan pintar. EQ *Emotional Quotient* (kecerdasan emosional) menyangkut peningkatan kualitas *heart* (hati) agar peserta didik menjadi orang yang sabar, rendah hati, berempati, cinta kebaikan. CQ *Creativity Quotient* (kecerdasan kreativitas) menyangkut peningkatan *hand* (tangan) agar peserta didik nantinya mampu membuat inovasi atau menciptakan hal-hal baru. SQ *Spiritual Quotient* (kecerdasan spiritual) menyangkut peningkatan *honest* (jujur) agar peserta didik menjadi orang yang beriman, bartaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki sifat tabligh, amanah, sidiq, fathonah.⁵ Berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan bahwa program pendidikan di sekolah perlu di rancang untuk meningkatkan kualitas peserta didik supaya nantinya mereka menjadi orang yang cerdas, rendah hati, kreatif, dan menjadi orang yang beriman. Hal tersebut dapat di lakukan dengan cara memfasilitasi, memotivasi, membimbing, melatih, dan memberi inspirasi.

Dalam perspektif Islam IQ, EQ, CQ, dan SQ sudah terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist yang begitu halus dan gamblang terhadap Akal, Qalbu, Dan Hati Nurani sebagai pusat IQ, EQ, CQ dan SQ menunjukkn bahwa Islam memberikan apresiasi yang sama terhadap ketiga sistem kecerdasan tersebut. Hubungan ketiganya dapat di katakan saling membutuhkan dan melengkapi. Namun jika di bedakan SQ mengajarkan interaksi manusia dengan khalik, sementara IQ, EQ, dan CQ mengajarkan interaksi manusia dengan dirinya dan alam sekitarnya.⁶ Berdasarkan teori tersebut dapat di katakan bahwa IQ, EQ, CQ, SQ merupakan empat hal yang saling berhubungan. Oleh karna islam memberikan penekanan yang sama terhadap *hablu min allah* dan *hablu min al-nas*. Maka dapat di yakini bahwa keseimbangan IQ, EQ, CQ, dan SQ merupakan substansi dari ajaran islam.

⁵ Andi Fitriani Djollong and Muhammad Yusuf, 'Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik', *Jurnal Al-Ibrah*, 6.2 (2017).

⁶ Nur Muslimin, 'Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, SQ Dan CQ', *KABILAH: Journal of Social Community*, 1.2 (2016), 255-73.

Pendidikan Islam merupakan proses merubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitar, dengan cara pembelajaran sebagai bentuk aktivitas asasi dan sebagai profesi diantaranya profesi-profesi asasi di masyarakat.⁷ Dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa tindakan seorang ketua yayasan, kepala sekolah maupun guru serta karyawan yang terkait, bekerja sama mengusahakan agar menjadi sebuah madrasah yang baik melibatkan seluruh elemen di lingkup madrasah tersebut sebagai faktor pendukung, salah satunya menciptakan suasana pembelajaran dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang mantab berlandaskan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, sehingga peranan di sebuah lingkup madrasah tersebut menjadi sebuah bahan acuan bagi penulis untuk sebuah inovasi dan pengembangan pendidikan yang relevan dengan keadaan.

Secara etimologi kecerdasan spiritual *Spiritual Quotient* (SQ) terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yakni sempurnanya perkembangan akal budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran. Spiritual sendiri diartikan dengan kejiwaan, rohani, batin, dan moral.⁸ Menurut dana zohar dan ian marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.⁹ Berdasarkan teori tersebut dapat di ketahui bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kesempurnaan perkembangan kejiwaan, rohani, batin, mental serta moral seseorang.

Peran guru secara psikologis juga di butuhkan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, dimana guru berperan sebagai motivator untuk memotivasi peserta didik, serta membimbing dan mengarahkan tentang adanya tuhan. Selain itu, guru juga membimbing peserta didik untuk melakukan hal-hal poitif yang di perintahkan Allah sesuai ajaran agamanya dan menjauhi larangannya. Untuk mewujudkan itu semua perlu adanya peran guru secara psikologis, baik sebagai orang tua di sekolah, dan teman peserta didik ketika di luar jam pelajaran.¹⁰ Berdasarkan teori tersebut dapat di katakan bahwa peran guru dalam psikologis juga memiliki

⁷ Yanuardianto and Fauzi.

⁸ Djollong And Yusuf.

⁹ Istiqomah Istiqomah, 'Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Islam Sultan Agung 1 Semarang' (Universitas Islam Sultan Agung, 2023).

¹⁰ Siti Noor Faizah, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Mi Nu Al-Falah Rejosari Dawe Kudus Tahun Ajaran 2018/2019' (Iain Kudus, 2018).

dampak besar pada perkembangan dan kesejahteraan siswa. Guru bukan hanya bertugas sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membantu siswa berkembang secara emosional.

Pada penelitian ini, untuk menjaga keotentikan penelitian yang di lakukan, peneliti mengabil beberapa penelitian terait: *pertama*, Jurnal yang disusun oleh khamim abdul malik yang berjudul “implementasi pembelajaran aswaja dalam meningkatkan sikap moderat siswa”. *Jurnal on education volume 05, no. 04, mei-agustus 2023*.¹¹ Titik perbedaan pada penelitian khamim abdul malik dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah terletak pada fokus kajian. Khamim abdul malik fokus “Pada Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Meningkatkan Sikap Moderat Siswa”. Sedangkan penelitian ini akan fokus membahas “Pembelajaran Aswaja Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual”. Titik persamaannya terletak pada sumber kajian utama dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran aswaja.

Kedua, Jurnal yang disusun oleh M. Hayuman yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik Di Mts Raudlatul Ulum Karangploso Malang” *Jurnal Pendidikan Islam Volume 8 No.5 Tahun 2008*.¹² Titik perbedaan pada penelitian M hayuman dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah terletak pada fokus kajian. Penelitian M Hayumi fokus pada “Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”. Sedangkan penelitian ini akan fokus pada “Pembelajaran Aswaja Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual”. Titik persamaannya terletak pada sumber kajian utama dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Pembelajaran Aswaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak legimin M ikhsan, tentang pembelajaran aswaja yang ada di sekolahan tersebut. Dari informasi yang didapatkan pada wawancara tersebut, dalam kegiatan pembelajaran aswaja siswa cenderung pasif, dan hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran aswaja. Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru, akibatnya ketika siswa diberikan pertanyaan seputar materi yang diberikan hanya beberapa siswa yang

¹¹ Khamim Abdul Malik, Muhamad Yasin, and Mustaqim Hasan, ‘Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Meningkatkan Sikap Moderat Siswa’, *Journal on Education*, 5.4 (2023), 17689–99.

¹² M Hayuman, Rosichin Mansur, And Qurroti A'yun, ‘Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik Di Mts Raudltaul Ulum Karangploso Malang’, *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8.5 (2023), 66–75.

memperhatikan saja yang bisa menjawab pertanyaan, sedangkan yang lainnya cenderung diam atau pasif. Hal ini yang menyebabkan hasil belajar siswa belum dinyatakan maksimal dikarenakan hanya beberapa siswa saja yang bisa dan lainnya belum bisa. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam diri siswa melalui pembelajaran aswaja.¹³ Berdasarkan pemaparan tersebut dapat di katakan bahwa ketika pembelajaran aswaja berlangsung terdapat beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan, di karnakan masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam memahami materi yang di berikan oleh guru, maka dapat di katakan bahwa hasil belajar peserta didik belum dinyatakan maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti mencari pemahaman, makna, pengertian, pemahaman mengenai suatu fenomena, keadaan ataupun kehidupan manusia dengan cara langsung atau tidak langsung dalam waktu dan tempat yang diteliti. Jenis penelitian kualitatif yang di gunakan peneliti yaitu jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta apa yang terjadi di lapangan.¹⁴ Subjek penelitian ini adalah Peserta Didik Dan guru MA Ma'arif Roudlotut Tholibin kota metro. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling yaitu *purposive sampling*.¹⁵ Sumber data yang di gunakan adalah data primer dan skunder, Data primer yaitu guru dan siswa. Data sekunder adalah data tambahan yaitu arsip, data resmi, absen, jurnal, brosur.¹⁶ Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan tiga metode yaitu, metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.¹⁷ Teknik yang digunakan dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu triangulasi, Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi teknik yaitu peneliti meggunakan

¹³ legimin M Ikhsan, *Hasil Wawacnara, Februari, 2024*.

¹⁴ Ahmad Muri Yusuf, 'Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan', 2017.

¹⁵ Heri Retnawati, 'Teknik Pengambilan Sampel', in *Disampaikan Pada Workshop Update Penelitian Kuantitatif, Teknik Sampling, Analisis Data, Dan Isu Plagiarisme*, 2017, pp. 1–7.

¹⁶ Rifa Ulfayati Huri, Sukarelawati Sukarelawati, and Maria Fitriah, 'Perilaku Sosial Muslim Terhadap LGBT Dalam Film Cinta Fiisabiilillah Versi Youtube', *Jurnal Komunikatio*, 5.1 (2019).

¹⁷ Made Wisnu Adi Pramana, I Nyoman Jampel, and Ketut Pudjawan, 'Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Melalui E-Modul Berbasis Problem Based Learning', *Jurnal Edutech Undiksha*, 8.2 (2020), 17–32.

teknik wawancara dan observasi, dan Triangulasi sumber di lakukan dengan mewawancarai berbagai sumber seperti guru dan siswa.¹⁸ Untuk menganalisa data menggunakan model Milles Dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi/ penarikan kesimpulan.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran aswaja dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Pembelajaran Aswaja merupakan suatu proses dimana peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar di lingkungan belajar melalui mata pelajaran Aswaja untuk menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia dengan berpegang teguh pada hadits Nabi Muhammad SAW. Pelajaran aswaja merupakan mata pelajaran yang dikembangkan di lembaga pendidikan Ma'arif NU dan pendidikan aswaja mengandung nilai-nilai tawassut, tawazun dan tasamuh. NU juga menjadikan pendidikan aswaja sebagai mata pelajaran wajib untuk semua jenjang studi di bawah naungan LP ma'arif NU.²⁰ Berdasarkan teori tersebut dapat di katakan bahwa pembelajaran aswaja merupakan pelajaran pokok dari sekolah yang berada di bawah naungan LP Ma'arif, dimana di dalam pembelajaran aswaja terdapat nilai-nilai tawasuth, tawazun, dan tasamuh. Pembelajaran aswaja di berikan karena di harapkan para peserta didik dapat mengamalkan dan memahami aqidah aswaja secara utuh dalam segi ibadah maupun amaliyah.

Aswaja merupakan singkatan dari *ahlussunnah wal jama'ah*. Terdiri dari tiga kata, yaitu: Ahl, yang memiliki arti keluarga, golongan, atau pengikut. Al-sunnah, secara bahasa bermakna sabil atau jalan. Al-jama'ah, berasal dari kata jama'ah artinya mengumpulkan sesuatu dengan mendekatkan sebagian ke bagian lain.²¹ *Ahlussunnah wal jama'ah* di dirikan pada tanggal 31 januari 1926 M. Atau bertepatan pada tanggal 16 rajab 1344 H. Nahdlotul Ulama' adalah jam'iyyah yang didirikan oleh *hadratus syekh* KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah serta peran dari para kiyai pengasuh pondok pesantren nusantara.²²

Aswaja dalam dunia pendidikan sangat penting sekali untuk dikembangkan sebagai nilai pendidikan Islam di indonesia, di samping itu pendidikan aswaja

¹⁸ Bachtiar S Bachri, 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', *Teknologi Pendidikan*, 10.1 (2010), 46-62.

¹⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Bumi Aksara, 2022).

²⁰ Nurana Nurana, 'Implementasi Metode Karyawisata Dalam Pembelajaran Aswaja Di Smp Hasanuddin 10 Semarang' (Universitas Islam Sultan Agung, 2022).

²¹ Maulana.

²² Zaedun Na'im, *Memahami Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Penerbit NEM, 2021).

muncul karna kebutuhan masyarakat indonesia, yaitu pendidikan agama dan moral. Hal tersebut dapat di buktikan dengan keadaan bangsa yang kita rasakan sekarang, dewasa ini banyak anak remaja berpakaian yang mengundang hawa nafsu, pergaulan bebas dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwasanya nilai agama dan nilai moral generasi penerus bangsa ini sangat melemah.²³ Berdasarkan teori tersebut dapat di katakan bahwa pendidikan aswaja sangat memperhatikan keadaan bangsa indonesia, hal yang istimewa dari pendidikan aswaja adalah pendidikan islami atau dapat di sebut dengan pondok pesantren. Hal ini dapat membantu para orang tua supaya anak cucunya dapat mengenal nilai-nilai agama dan moral.

Kecerdasan spiritual, secara etimologi kecerdasan spiritual *Spiritual Quotient* (SQ) terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yakni sempurnanya perkembangan akal budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran. Spiritual sendiri diartikan dengan kejiwaan, rohani, batin, dan moral. Jadi secara etimologis, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kesempurnaan perkembangan kejiwaan, rohani, batin, mental serta moral seseorang.²⁴ Berdasarkan teori tersebut dapat di katakan bahwa kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu mrnghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yag berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai visi dan misi, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.

2. Indikator pembelajaran aswaja.

Tugas pokok dari seorang pendidik (guru) adalah mendidik anak-anak kita, supaya berkarakter baik sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah, indikator/tujuan tersebut dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik memiliki sikap atau karakter yang menjadi rujukan dari *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Untuk mengetahui indikator pembelajaran aswaja dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MA Ma'arif Roudlotut Tholibin peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa, hasil penelitian wawancara tersebut sebagai berikut:

a. Sikap Tawasuth Dan I'tidal.

Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan bersama. Nahdlatul

²³ Maulana.

²⁴ Djollong and Yusuf.

Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari dari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (*ekstrim*)²⁵. Sebagai orang muslim kita harus memiliki Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan bersama sebagaimana yang tertulis di dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan".*²⁶

Dalam upaya menanamkan *Sikap Tawasuth Dan I'tidal* dapat di lakukan dengan tiga metode yaitu metode pemahaman, pembiasaan, dan metode keteladanan. Metode pemahaman yaitu proses pemahaman guru sebagai pengajar dan pendidik memberikan pengetahuan tentang Islam moderat yang menjadi ciri khas aswaja NU yaitu Islam yang ramah, yang mengutamakan budi pekerti. Agar kedepannya peserta didik terhindar dari faham-faham ekstrim dan radikal yang berbahaya bagi karakter siswa dan guru juga memberikan pengertian mengenai pentingnya sifat adil, yang mana yang adil adalah adil terhadap Allah SWT, adil terhadap diri sendiri, adil terhadap orang lain, dan adil terhadap makhluk hidup lain.

Dalam mengimplementasikan nilai *Sikap Tawasuth Dan I'tidal* pada metode pembiasaan peserta didik diajarkan untuk tetap berpegang teguh pada sikap moderat yang sudah diajarkan di nilai-nilai aswaja, untuk pengimplementasian nilai *Sikap Tawasuth Dan I'tidal* di madrasah ini seluruh siswa sudah di didik akan bagaimana berbuat baik antar sesama. Baik kepada

²⁵ Michroza Waldani, "Implementasi Pembelajaran Ke-Nuan (ASWAJA) Sebagai Pendidikan Karakter Di MTs NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus", Skripsi Jurusan Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Tahun 2019' (IAIN KUDUS, 2019).

²⁶ Siti Suwaibatul Aslamiyah and Rizqi Arifianti, 'Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2022), 41-50.

teman sebaya, masyarakat, orang yang lebih tua, orang tua ataupun guru. siswa juga kami tekankan agar tidak memiliki sifat yang fanatik, selalu merasa dirinya paling benar dan tidak menyalahkan orang lain. Sedangkan dalam pembiasaan sikap i'tidal di dalam sekolah salah satunya tidak mebeda-bedakan antara peserta didik, memberikan peluang yang sama kepada peserta didik untuk bertanya dan memberikan pendapat, memberikan peluang yang sama kepada peserta didik untuk memimpin do'a pagi. Hal tersebut dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Upaya guru dalam menerapkan sikap keteladanan kepada peserta didik adalah dengan keteladanan, yang mana peserta didik akan mendapatkan pengetahuan secara langsung dari sikap seorang pendidik. Pendidik tentunya harus memberikan contoh yang baik, semua unsur metode yang telah dilaksanakan sebelumnya harus terintegrasi dengan baik. Dalam hal i'tidal guru harus memberikan contoh secara langsung, misal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memimpin do'a secara bergilir dan adil dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi di dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian memperoleh hasil bahwa di MA Ma'arif Roudlotut Tholibin guru sangat penting dalam pemberian keteladanan. Guru di samping menjadi pengajar dalam materi pembelajaran, guru juga berperan memberikan contoh/teladan yang baik agar para siswa dapat mencontoh kebiasaan baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika sudah menyelesaikan pendidikan di sekolah dan hidup di masyarakat

Muhammad miftah mengatakan dalam menerapkan *sikap Tawasuth Dan I'tidal* perlu adanya akhlak yang nantinya akan menjadi pondasi dari perilaku seseorang. Akhlak secara etimologi berasal dari kata khalaqa yang berarti: perangai, tabiat, atau adat. Akhlak secara kebahasaan bias baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang di pakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologi di indonesia kata akhlak adalah mengandung konotasi baik.²⁷ Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak.

b. Sikap Tasamuh

²⁷ Muhammad Miftah, 'Interpretasi Amaliah Tawasuth Dalam Konsep Dasar Pemahaman Pendidikan Islam Wasathiyyah Dan Relevansinya Di Masa Kini', *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3.1 (2023), 498-505.

Sikap toleransi terhadap perbedaan, baik masalah keagamaan terutama hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.²⁸ Sebagai orang muslim kita harus memiliki sikap toleransi dan menghargai perbedaan pendapat orang lain, sebagaimana yang tertulis di dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

" Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk" ²⁹.

Upaya guru aswaja dalam membentuk sikap *tasamuh* dengan cara menyisipkan pesan moral untuk bisa menghargai perbedaan pendapat, perbedaan jender pada setiap pembelajaran aswaja seperti yang di terapkan oleh bapak legimin dalam proses belajar mengajar. Selain itu, salah satu upaya menanamkan sikap *tasamuh* khususnya dalam hal toleransi, MA Ma'arif Roudlotut Tholibin membentuk sebuah organisasi atau kelas yang diberi nama organisasi ikatan pelajar Nahdlotul Ulama (IPNU) dan ikatan pelajar putri nahdlotul ulama' (IPPNU). Organisasi IPNU dan IPPNU merupakan organisasi yang di dalamnya membahas tentang ideologi pancasila, organisasi IPNU dan IPPNU ini di bentuk oleh para guru MA Ma'arif Roudlotut Tholibin termasuk juga guru aswaja tujuan di bentuknya organisasi IPNU dan IPPNU ini upaya siswa tidak hanya mempelajari teori dan materi tekstual, namun mereka dapat mengaplikasikan teori tersebut secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari pada saat berinteraksi dengan teman sebayanya. Bapak legimin selaku guru aswaja mengatakan bahwa membentuk sikap *tasamuh* di bentuk organisasi IPNU dan IPPNU.

Dengan adanya kegiatan IPNU dan IPPNU yang ada di sekolah memiliki pengaruh terhadap akhlakul karimah pelajar di MA Ma'arif Roudlotut Tholibin,

²⁸ Waldani.

²⁹ Agus Somantri, 'Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125)', *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 1.02 (2017).

seseorang dikatakan mampu memiliki kecerdasan spiritual yaitu ketika hatinuraninya mampu membentuk orang tersebut untuk lebih cerdas secara spiritual dalam hal beragama. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual mempunyai hubungan yang erat dengan akhlak atau tingkah laku seseorang.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di MA Ma'arif Roudlotut Tholibin terlihat bahwa siswa dalam suatu pertemuan dalam lingkup organisasi IPNU dan IPPNU yang terdiri berbagai jenis karakter siswa dapat saling kompak dan mengharagai perbedaan pendapat atau sama lainnya. Guru aswaja mengajarkan mengenai memiliki sikap tasamuh, tasamuh sendiri masuk pada salah satu materi yang diajarkan oleh guru aswaja tepatnya ada di materi kelas X (sepuluh).

Berdasarkan temuan penelitian memperoleh hasil bahwa di MA Ma'arif Roudlotut Tholibin implementasi nilai taasamuh dalam pembelajaran sudah diterapkan dengan memberikan pemahaman tersebut kepada peserta didik diharapkan dapat memperluas pemahaman mereka terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam. Sehingga dapat sejalan pula dengan nilai-nilai multicultural sebagai dasar dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya diharapkan dapat membentuk karakter yang memiliki sikap-sikap positif seperti halnya sikap toleransi yang tinggi, sikap suka menjalankan gotong royong dalam kehidupan masyarakat, sikap suka bekerjasama dalam hal menyelesaikan suatu pekerjaan demi mencapai tujuan yang diinginkan, dan sikap selalu menjaga dan mencintai perdamaian dan kedamaian.

Alfiyatul imaniyah mengatakan Perbedaan yang ada diantara manusia bukan sarana atau alat untuk dipertengkarkan. Akan tetapi, perbedaan yang ada harus dijadikan sebagai sarana untuk melengkapi dan memperkuat tali persaudaraan. Islam adalah agama kemanusiaan, asas dari kemanusiaan ini dalam Islam adalah penghormatannya terhadap manusia melebihi daripada yang lainnya, tanpa melihat perbedaan warna kulit, ras, agama, suku, jenis kelamin, dan kasta. Dalam al-Qur'an diterangkan bahwa, Allah menciptakan semua manusia berbeda-beda dan bersuku bangsa bukanlah untuk saling menindas, saling menghina, dan saling menjatuhkan. Tetapi perbedaan ini ditunjukkan semata-mata agar semua manusia saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Al-Qur'an juga menjelaskan semua manusia bersaudara, mereka

adalah anak dari satu ayah dan ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa.³⁰ Sikap tasamuh harus tertanam secara mendalam dalam diri setiap orang. *Tasamuh* ini, tidak bisa di pungkiri akan menjadi perekat yang paling kuat untuk mendekatkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam *Tasamuh* atau toleransi ada ketulusan dan kesediaan untuk menerima perbedaan dan pemikiran dari pihak lain.

c. *Sikap Tawazun*

orang muslim kita harus memiliki sikap menyeimbangkan segala Sikap seimbang dalam berkhidmah, menyeraskan kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang³¹. Sebagai aspek dalam kehidupan, tidak condong kepada salah satu perkara saja seperti yang tertulis di dalam Al-Qur'an surat Al Qhasasah ayat 77 yang berbunyi:

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْتَ مِنَ الدَّارِ الْآخِرَةِ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“ Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.³²

Pembentukan karakter sikap *Tawazun* merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar terarah dan berkesinambungan untuk menjadikan kepribadian hidup yang seimbang.³³ Dari hasil wawancara dengan guru aswaja MA Ma'arif Roudlotut Tholibin menyatakan, bahwa telah melakukan berbagai upaya dalam pembentukan sikap *Tawazun* terhadap seluruh siswa, yang dimulai dari pembelajaran aswaja selama praktek kehidupan di lingkungan

³⁰ Imaniyah Alfiyatul And Mahmutarom Mahmutarom, 'Implementasi Tasamuh Dalam Pendidikan Akidah Akiilak Man Kendal' (Universitas Wahid Hasyim, 2020).

³¹ Waldani.

³² Muhammad Zaki Ridwan, 'Karakteristik Tawazun Dalam Surat Al-Qashash Ayat 77 Menurut Tafsir Munir Pada Era Revolusi Industri 4.0: Prespektif Double Movement Fazlur Rohman' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, ww2023).

³³ Ehwanudin Ehwanudin, Irhamudin Irhamudin, and Adi Wijaya, 'Relevansi Konsep Pendidikan Aswaja Anahdliyah Era Industry 4.0 Dan Society 5.0 Di Pendidikan Tinggi Islam', *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2.2 (2022), 94–104.

sekolah, bersosial dan beribadah dalam keseharian. Hal tersebut memiliki tujuan sebagai alur dalam pembentukan sikap *Tawazun* bagi siswa.

Dalam implementasi sikap *Tawazun* di madrasah ini seluruh peserta didik sudah di didik akan bagaimana menyeimbangkan antara pendidikan yang ada di madrasah dan di pondok agar mereka dapat mendapatkan apa yang menjadi tujuan mereka ketika masuk di lembaga tersebut, sehingga nantinya mampu menjadikan peserta didik yang mampu menjadi orang yang cerdas dan mampu menempatkan dirinya pada tempatnya.

Dengan membiasakan bersikap *Tawazun* secara istiqomah akan menjadi sebuah karakter yang melekat kepada diri peserta didik. Sikap *tawazun* tersebut diantaranya adalah religius, jujur, rajin, pekerja keras, kreatif, dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi tentang realita kehidupan yang ada serta di landasi rasa tanggung jawab yang tinggi. Dengan mengimplementasikan sikap tersebut maka dapat meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian memperoleh hasil bahwa di MA Ma'arif Roudlotut Tholibin upaya guru dalam mengimplemetasikan sikip *tawazun* yaitu peserta didik sudah di didik akan bagaimana menyeimbangkan antara pendidikan yang ada di pesantren dan pendidikan yang ada di sekolah, hal tersebut bertujuan agar dunia dan akhiratnya seimbang. Guru juga mengajarkan agar peserta didik mempunyai sikap jujur, rajin dan kreatif.

Dedy prasetyo mengatakan *tawazun* berarti keseimbangan dalam bergul dan behubungan, baik yang bersifat individu, antar struktur sosial, antar negara dan rakyatnya, maupun antar individu dengan alam. Keseimbangan disini dalam bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak lain). Tetapi masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Selain itu bukti sikap *tawazun* juga di buktikan dengan keseimbangan dalam berkhidmat kepada Allah SWT. Berkhidmat kepada sesama manusia dan kepada lingkungan, serta keselarasan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.³⁴ Sikap *tawazun* sangat diperlukan kita sebagai umat Islam, tujuannya agar kita tidak melakukan suatu hal yang berlebihan dan

³⁴ Dedy Prasetyo, 'Implementasi Prinsip At-Tawazun Perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An Nahdiah Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Al Azhar Banjarwati Paciran Lamongan', *Akademika*, 10.2 (2016), 187–203.

mengesampingkan hal-hal yang lain atau malah melupakannya, padahal yang dimaksud memiliki hak yang harus di tunaikan pada diri kita.

d. Sikap Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, berguna dan bermafaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.³⁵ Sebagai makhluk sosial manusia harus mempunyai sikap tolong menolong, mengajak yang baik dan mencegah perbuatan munkar, seperti yang tertuis di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

" Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".³⁶

Upaya guru dalam mengimplementasikan nilai *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* peserta didik di berikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran mengenai pentingnya *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dengan begitu peserta didik akan mampu membedakan mana yang haq dan bathil. Selanjutnya pembiasaan yang dilakukan di MA Ma'arif Roudlotut Tholibin adalah melaksanakan sholat, mematuhi tata tertib sekolah, senantiasa mengerjakan kebaikan, sholat dhuha berjama'ah, membaca sholawat nariyyah dan membaca asmaul husna setiap pagi sebelum masuk kelas. Sebelum masuk kelas peserta didik melaksanakan apel yaitu membaca sholawat nariyyah dan membaca asmaul husna, setelah itu peserta didik masuk kelas untuk memulai pembelajaran. Pada jam 10:30 peserta didik melaksanakan sholat dhuha berjama'ah. Dari implementasi kegiatan tersebut dalam keseharian siswa di sekolah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik seperti bertambahnya tingkat keimanan siswa.

Upaya guru dalam mencontohkan nilai *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* salah satunya menjadi suri tauladan yang baik, pendidik harus bisa menjadi teladan utama bagi peserta didik, dengan senantiasa mencontohkan sikap yang baik

³⁵ Waldani.

³⁶ Ahmad Yusuf Afandi, Sobar Al Ghazal, and Ayi Sobarna, 'Implikasi Pendidikan QS. Ali Imron Ayat 104 Tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terhadap Akhlak', in *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2022, ¹¹, 831–38.

mulai dari hal-hal kecil kepada peserta didik, seperti disiplin setiap hari saat hadir ke sekolah, bersikap baik, mengayomi peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian memperoleh hasil bahwa di MA Ma'arif Roudlotut Tholibin guru tidak hanya berperan saat proses pembelajaran atau biasa di sebut sebagai pengelola kelas saja. Guru di MA ma'arif Roudlotut Tholibin juga berperan baik di dalam maupun di luar jam pelajaran, terlebih dalam proses mengajarkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Begitu juga dengan guru yang ada di sekolah tersebut, seperti ketika melaksanakan apel dan sholat dhuha berjama'ah dan sholat dzuhur berjama'ah.

Ramiluddun Mengatakan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran merupakan ciri utama masyarakat orang-orang yang beriman, setiap kali Al-Qur'an memaparkan ayat yang berisi sifat-sifat orang-orang beriman yang benar, dan menjelaskan risalahnya dalam kehidupan ini, kecuali ada perintah yang jelas, atau anjuran dan dorongan bagi orang-orang beriman untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran karena kebaikan negara dan rakyat tidak sempurna.³⁷ *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* termasuk kewajiban terpenting dalam masyarakat muslim, selain zakat dan sholat, terutama di waktu umat islam berkuasa di muka bumi, dan menang atas musuh, bahkan kemenangan tidak datang dari Allah, kecuali bagi orang-orang yang tahu bahwa mereka termasuk orang-orang yang melakukannya.

KESIMPULAN

Berikut ini dapat di simpulkan dari temuan penelitian yang di lakukan peneliti terhadap pembelajaran aswaja dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik bahwasannya nilai-nilai aswaja dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah *sikap Tawasuth dan I'tidal, sikap Tasamuh, sikap Tawazun, dan sikap Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Upaya guru dalam menerapkan *Sikap Tawasuth Dan I'tidal* dapat di lakukan dengan tiga metode yaitu metode pemahaman, pembiasaan, dan metode tawazun keteladanan. Dengan metode keteladanan yaitu guru mencontohkan sikap jujur, disiplin, dan sopan santun hal tersebut dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peseta didik. Selanjutnya yaitu sikap *Tasamuh*, upaya guru dalam menanamkan sikap tasamuh yaitu dengan membentuk organisasi IPNU (ikatan pelajar nahdlotul ulama') dan IPPNU (ikatan

³⁷ D R S H A Rahman Kaoy, 'Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut'.

pelajar putri nahdlotul ulama') dari organisasi tersebut dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menghargai perbedaan pendapat antar anggota satu dengan anggota lainnya. Selanjutnya yaitu sikap *Tawazun*, upaya guru dalam menanamkan sikap *Tawazun* yaitu dengan memberikan pengetahuan bahwasannya harus menyemibangkan antara pelajaran yang ada di pondok dan pelajaran di sekolah. Selanjutnya yaitu sikap *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, upaya guru dalam menanamkan sikap *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yaitu mengajak para peserta didik untuk membaca sholawat nariyyah dan asmaul husna sebelum masuk kelas dan melaksanakan sholat dhuha serta sholat dzuhur berjama'ah, Dari implementasi kegiatan tersebut dalam keseharian siswa di sekolah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik seperti bertambahnya tingkat keimanan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Ahmad Yusuf, Sobar Al Ghazal, and Ayi Sobarna, 'Implikasi Pendidikan QS. Ali Imron Ayat 104 Tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terhadap Akhlak', in *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2022, II, 831–38 <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.462>
- Alfiyatul, Imaniyah, and Mahmutarom Mahmutarom, 'Implementasi Tasamuh Dalam Pendidikan Akidah Akiilak Man Kendal' (Universitas Wahid Hasyim, 2020) <http://eprints.unwahas.ac.id/id/eprint/3978>
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul, and Rizqi Arifianti, 'Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2022), 41–50 <https://www.example.edu/paper.pdf>
- Bachri, Bachtiar S, 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', *Teknologi Pendidikan*, 10.1 (2010), 46–62 <https://scholar.google.co.id>
- Djollong, Andi Fitriani, and Muhammad Yusuf, 'Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik', *Jurnal Al-Ibrah*, 6.2 (2017) <https://jurnal.umpar.ac.id>
- Ehwanudin, Ehwanudin, Irhamudin Irhamudin, and Adi Wijaya, 'Relevansi Konsep Pendidikan Aswaja Anahdliyah Era Industry 4.0 Dan Society 5.0 Di Pendidikan Tinggi Islam', *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2.2 (2022), 94–104 <https://jurnal.umpar.ac.id>

- Faizah, Siti Noor, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Mi Nu Al-Falah Rejosari Dawe Kudus Tahun Ajaran 2018/2019' (Iain Kudus, 2018) <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/2401>
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Bumi Aksara, 2022) [google scholar](#)
- Hayuman, M, Rosichin Mansur, and Qurroti A'yun, 'Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik Di Mts Raudltaul Ulum Karangploso Malang', *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8.5 (2023), 66–75 <https://repository.unisma.ac.id>
- Huri, Rifa Ulfayati, Sukarelawati Sukarelawati, and Maria Fitriah, 'Perilaku Sosial Muslim Terhadap LGBT Dalam Film Cinta Fiisabiilillah Versi Youtube', *Jurnal Komunikatio*, 5.1 (2019) [google scholar](#)
- Ikhsan, legimin M, *Hasil Wawacnara, Februari*, 2024 [google scholar](#)
- Irawan, Riya, and Fibriyan Irodati, 'Nilai-Nilai Aswaja Di Maddin Jaryul 'Ulum Kecamatan Kuwarasan', *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1.1 (2022), 1–10 <https://doi.org/10.30997/jk.v5i1.1690>
- Istiqomah, Istiqomah, 'Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Islam Sultan Agung 1 Semarang' (Universitas Islam Sultan Agung, 2023) <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/30362>
- Kaoy, D R S H A Rahman, 'Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut <https://www.google.com>
- Malik, Khamim Abdul, Muhamad Yasin, and Mustaqim Hasan, 'Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Meningkatkan Sikap Moderat Siswa', *Journal on Education*, 5.4 (2023), 17689–99 <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4404>
- Maulana, Adam, 'Aswaja Dan Sejarahhnya', *Menyelami Hakikat Ahlussunnah Wal Jama'ah*, 2022, 1 <http://digilib.uinkhas.ac.id>
- Miftah, Muhammad, 'Interpretasi Amaliah Tawasuth Dalam Konsep Dasar Pemahaman Pendidikan Islam Wasathiyyah Dan Relevansinya Di Masa Kini', *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3.1 (2023), 498–505 <https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2693>
- Muri Yusuf, Ahmad, 'Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan', 2017 <https://books.google.co.id>
- Muslimin, Nur, 'Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, SQ Dan CQ', *KABILAH: Journal of Social Community*, 1.2 (2016), 255–73

<http://ejournal.kopertais4.or.id>

- Na'im, Zaedun, *Memahami Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Penerbit NEM, 2021) [google scholar](#)
- Nurana, Nurana, 'Implementasi Metode Karyawisata Dalam Pembelajaran Aswaja Di Smp Hasanuddin 10 Semarang' (Universitas Islam Sultan Agung, 2022) <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/27269>
- Pramana, Made Wisnu Adi, I Nyoman Jampel, and Ketut Pudjawan, 'Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Melalui E-Modul Berbasis Problem Based Learning', *Jurnal Edutech Undiksha*, 8.2 (2020), 17-32 <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i2.28921>
- Prasetyo, Dedy, 'Implementasi Prinsip At-Tawazun Perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An Nahdhiyah Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Al Azhar Banjarwati Paciran Lamongan', *Akademika*, 10.2 (2016), 187-203 <https://www.researchgate.net>
- Retnawati, Heri, 'Teknik Pengambilan Sampel', in *Disampaikan Pada Workshop Update Penelitian Kuantitatif, Teknik Sampling, Analisis Data, Dan Isu Plagiarisme*, 2017, pp. 1-7 <https://staffnew.uny.ac.id>
- Ridwan, Muhammad Zaki, 'Karakteristik Tawazun Dalam Surat Al-Qashash Ayat 77 Menurut Tafsir Munir Pada Era Revolusi Industri 4.0: Prespektif Double Movement Fazlur Rohman' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023) <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/50591>
- Somantri, Agus, 'Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125)', *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 1.02 (2017) <https://journal.unsika.ac.id>
- Waldani, Michroza, "Implementasi Pembelajaran Ke-Nuan (ASWAJA) Sebagai Pendidikan Karakter Di MTs NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus", Skripsi Jurusan Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Tahun 2019' (IAIN KUDUS, 2019) <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/3238>
- Yanuardianto, Elga, and Ahmad Fauzi, 'Implementasi Pembelajaran Aswaja Untuk Menanamkan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quontient) Siswa Di MTs Ma Arif An Nur Wuluhan Jember', *JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN ASWAJA*, 8.1 (2022), 47-56 <https://doi.org/10.56013/jpka.v8i1.1501>